

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam skripsi yang berjudul, “*Dari Gemeenteraad sampai Volksraad: Peranan Mohammad Husni Thamrin pada Masa Pergerakan Nasional (1919-1941)*”. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah. Gottschalk (2008, hlm. 39) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Lebih khusus lagi, Garraghan (dalam Abdurahman, 2007, hlm. 53) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Herlina (2011, hlm. 15-16) membagi langkah-langkah dalam metode sejarah tersebut ke dalam empat tahapan yaitu:

1. Heuristik, yaitu tahapan/kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau.
2. Kritik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, dan jejak tersebut secara kritis, yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal.
3. Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.
4. Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya.

Senada dengan Herlina, Ismaun (2005, hlm. 48-51) mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah mencakup empat kegiatan yang terdiri dari heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan, kritik sumber yang terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal, interpretasi atau penafsiran terhadap makna fakta-fakta sejarah, dan historiografi atau penulisan sejarah.

Sementara itu, Sjamsuddin (2007, hlm. 89) mengemukakan bahwa setidaknya ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan tahapan dalam metode sejarah yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, maka dalam skripsi yang berjudul “*Dari Gemeenteraad sampai Volksraad: Peranan Mohammad Husni Thamrin pada Masa Pergerakan Nasional (1919-1941)*” ini peneliti menempuh tahapan penelitian yang diungkapkan oleh Ismaun dan Herlina. Tahapan tersebut terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah kerja sejarawan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu (Renier, 1997, hlm. 113). Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki aturan-aturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.

Ketika seorang sejarawan hendak menuliskan kisah masa lampau, usaha pertama adalah mencari atau menemukan jejak-jejak (*traces*) yang ditinggalkan (Herlina, 2011, hlm. 7). Jejak-jejak masa lampau tersebut dikenal dengan sebutan

sumber sejarah. Sjamsuddin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* mengemukakan bahwa:

Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan) (Sjamsuddin, 2007, hlm. 95).

Terdapat berbagai bentuk dan jenis sumber sejarah. Sehingga sumber-sumber sejarah tersebut diklasifikasikan dengan berbagai cara. Menurut bentuknya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan besar yaitu sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan (Ismaun, 2005, hlm. 42; Hamid dan Madjid, 2011, hlm. 18-24; Herlina, 2011, hlm. 7-9). Sementara berdasarkan asal-usul atau waktu pembuatannya, sumber sejarah dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang dengan mata-kepala sendiri atau dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon atau yang secara singkat disebut saksi pandangan mata. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk, 2008, hlm. 43).

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap berikutnya dalam metode sejarah setelah heuristik. Melalui kritik sumber, setiap data-data sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya, sehingga semua data itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah yang sesungguhnya (Daliman, 2012A, hlm. 66). Abdurahman (2007, hlm. 68) mengemukakan bahwa kritik sumber ini bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Terdapat dua jenis kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otensitas (keaslian) sumber sejarah. Abdurahman (2007, hlm. 68) mengemukakan bahwa saat peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber, berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Asli atau tidaknya sumber tersebut dapat

diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok seperti: kapan sumber itu dibuat? Dimana sumber itu dibuat? Siapa yang membuat? Dari bahan apa sumber itu dibuat? Apakah sumber itu dalam bentuk asli?

Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas sumber sejarah. Ismaun (2005, hlm. 50) mengemukakan bahwa kritik internal ini bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Untuk menguji kredibilitas sumber (sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya), Notosusanto (1971, hlm. 21) mengemukakan bahwa hal tersebut dapat diperoleh melalui dua cara yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber tersebut dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap berikutnya dalam metode sejarah setelah kritik sumber. Pada tahap ini diadakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari kritik sumber. Daliman (2012A, hlm. 83-86) menjelaskan bahwa interpretasi sebagai upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau memiliki dua makna. Pertama, dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, interpretasi berarti memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Fakta-fakta sebagai bukti-bukti yang pernah terjadi di masa lampau diinterpretasi dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan lainnya, sehingga membentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis dari kehidupan masa lampau suatu kelompok, masyarakat, ataupun suatu bangsa. Kedua, interpretasi lebih dikaitkan dengan eksplanasi sejarah dimana pada dasarnya suatu interpretasi lebih merujuk kepada argumentasi-argumentasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan kausal. Dengan demikian terdapat dua relasi yaitu relasi kausal dan relasi nilai.

Interpretasi sejarah memiliki dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi (Kuntowijoyo dalam Abdurahman, 2007, hlm. 73). Interpretasi juga terbagi menjadi lima jenis

sebagaimana yang diungkapkan oleh Garraghan (dalam Herlina, 2011, hlm. 39) yaitu interpretasi verbal, interpretasi teknis, interpretasi logis, interpretasi psikologis, dan interpretasi faktual. Gottschalk (dalam Ismaun, 2005, hlm. 56) menambahkan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah mempunyai tiga aspek penting. Pertama, analitis-kritis yaitu menganalisis struktur intern (struktur insani-ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan sebagainya. Kedua, historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan. Ketiga, sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurahman, 2007, hlm. 76). Herlina (2011, hlm. 55-60) menjelaskan bahwa dalam melakukan penulisan sejarah, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- a. Seleksi. Seleksi ini dilakukan terhadap fakta-fakta dan uraian fakta-fakta berdasarkan dua kriteria yaitu relevansi peristiwa dan kelayakannya.
- b. Imajinasi. Menggunakan imajinasi dalam penulisan sejarah berarti berusaha untuk memperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah dengan membandingkannya dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan dalam memori atau peristiwa-peristiwa masa lalu yang sudah tertulis dan diterima orang.
- c. Kronologi. Berbeda dengan ilmu sosial lainnya dimana perubahan diuraikan dengan sistematika perubahan ekonomi, perubahan masyarakat, perubahan politik, dan perubahan kebudayaan. Dalam sejarah, perubahan sosial tersebut akan diurutkan kronologinya.

Selanjutnya, peneliti membagi langkah-langkah penelitian tersebut ke dalam tiga pembahasan yaitu pembahasan mengenai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan tahap awal dalam suatu proses penelitian yang harus dipersiapkan dengan matang. Tahap ini menjadi penting sebab persiapan penelitian yang matang akan menentukan hasil dari penelitian. Tahap ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, dan proses bimbingan.

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan dan pengajuan tema penelitian merupakan tahap yang paling awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan proses memilih dan menentukan tema penelitian. Awal ketertarikan peneliti untuk mengkaji peranan Mohammad Husni Thamrin pada masa pergerakan nasional bermula ketika peneliti membaca buku karya Bob Hering yang berjudul *M. H. Thamrin Membangun Nasionalisme Indonesia*. Dalam buku tersebut dijelaskan bagaimana kehidupan Thamrin dimulai dengan keadaan sosio-ekonomi di tempat tinggalnya, Betawi. Dijelaskan pula bagaimana peranannya pada masa pergerakan nasional yang dimulai dengan menjadi anggota Dewan Kota hingga menjadi salah satu pucuk pimpinan GAPI yang menuntut *Indonesia Berparlemen*.

Di dalam pemaparan buku tersebut terdapat pernyataan bahwa bagi Pemerintah Hindia Belanda, orang yang paling berbahaya sebenarnya justru adalah Mohammad Husni Thamrin. Hal tersebut membuat Pemerintah Hindia Belanda sangat ingin menjebloskan Thamrin ke dalam penjara. Dengan adanya pernyataan tersebut peneliti kemudian merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan Mohammad Husni Thamrin pada masa pergerakan nasional. Ketertarikan peneliti pada permasalahan tersebut berangkat dari sebuah pertanyaan yaitu bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh Mohammad Husni Thamrin pada masa pergerakan nasional sehingga ia dianggap sebagai orang yang paling berbahaya oleh Pemerintah Hindia Belanda. Padahal dari pemaparan dalam buku tersebut diketahui bahwa Thamrin adalah salah satu tokoh pergerakan yang perjuangannya dilakukan dengan cara bekerjasama dengan Pemerintah Hindia Belanda.

Setelah peneliti merasa yakin terhadap permasalahan yang akan dikaji sebagai objek dari penelitian, peneliti kemudian meminta pendapat kepada Bapak Moch. Erik Kamsori, S.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) mengenai kajian tersebut. Setelah mendapat saran dari Bapak Moch. Erik Kamsori, S.Pd., peneliti memberanikan diri untuk mengajukan judul skripsi "*Dari Gemeenteraad sampai "Indonesia Berparlemen": Peranan Mohammad Husni Thamrin pada Masa Pergerakan Nasional 1919-1941*" ke pihak Tim Pertimbangan Penelitian Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Pengajuan judul skripsi ke pihak TPPS dilakukan peneliti pada pertengahan bulan September 2014 yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan proposal penelitian.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah peneliti melakukan pengajuan judul skripsi ke pihak TPPS, selanjutnya peneliti menyusun proposal penelitian yang terdiri dari:

1. Judul
2. Latar Belakang Masalah Penelitian
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Kajian Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Struktur Organisasi Skripsi
9. Daftar Pustaka

Selanjutnya pada akhir bulan September 2014, peneliti mengajukan proposal penelitian tersebut ke pihak TPPS untuk dikonsultasikan sebelum mendaftarkannya ke dalam seminar proposal skripsi. Proposal ini kemudian dikoreksi terutama pada bagian latar belakang, rumusan masalah dan teknik penulisan yang harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI. Adanya koreksi dari pihak TPPS membuat peneliti memperbaiki proposal penelitian tersebut dan mengajukannya kembali ke pihak

TPPS pada pertengahan bulan Oktober 2014. Setelah berkonsultasi dengan pihak TPPS, pada tanggal 17 Oktober 2014 peneliti diizinkan untuk mendaftarkan proposal penelitian tersebut ke dalam seminar proposal skripsi.

Selanjutnya setelah peneliti mendaftarkan proposal penelitian, peneliti diizinkan mengikuti seminar proposal skripsi yang diadakan pada tanggal 19 November 2014 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah, lantai 4 Gedung Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam seminar tersebut peneliti mendapatkan calon pembimbing yaitu Bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum sebagai pembimbing II.

Dalam seminar proposal skripsi tersebut, peneliti memperoleh banyak masukan baik dari calon dosen pembimbing maupun dosen lainnya yang hadir pada saat itu. Masukan tersebut antara lain mengenai judul skripsi dimana tidak terlihat adanya keselarasan pada judul skripsi yang diajukan oleh peneliti. *Gemeenteraad* sebagai Dewan Kota dirasa tidak selaras dengan “Indonesia Berparlemen” yang merupakan semboyan yang diperjuangkan oleh GAPI dalam mewujudkan suatu parlemen yang berdasarkan kepada sendi-sendi demokrasi. Peneliti mendapatkan masukan dari beberapa dosen agar *Gemeenteraad* lebih baik disandingkan dengan *Volksraad* agar lebih selaras. Selain itu juga agar pembahasan lebih terfokus pada perjuangan yang dilakukan Thamrin dalam badan perwakilan baik itu *Gemeenteraad* maupun *Volksraad*. Oleh karena itu, judul yang semula “*Dari Gemeenteraad sampai “Indonesia Berparlemen”*: Peranan Mohammad Husni Thamrin pada Masa Pergerakan Nasional 1919-1941” diubah menjadi “*Dari Gemeenteraad sampai Volksraad: Peranan Mohammad Husni Thamrin pada Masa Pergerakan Nasional (1919-1941)*”.

Tidak hanya itu, peneliti juga mendapat masukan dari para dosen agar memperbaiki latar belakang masalah penelitian supaya lebih terlihat ketertarikan dan keunikan dari permasalahan yang akan dikaji. Begitupun dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian harus diperbaiki agar menjadi lebih spesifik. Selain itu, kajian pustaka pun tak lepas dari perhatian para dosen pembimbing. Masukan-

masukan tersebut sangat penting bagi peneliti karena perubahan-perubahan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam penelitian skripsi ke depannya.

3.1.3 Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti dengan dua orang dosen pembimbing yang memiliki kompetensi sesuai dengan tema permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini, kompetensi yang dimiliki oleh kedua dosen pembimbing tersebut lebih merujuk pada sejarah pergerakan nasional Indonesia. Proses bimbingan ini dilakukan setelah peneliti memperoleh surat penunjukan pembimbing skripsi yang dikeluarkan oleh pihak TPPS. Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi nomor 11/TPS/JPS/PEM/2014, peneliti dalam penyusunan skripsi ini dibimbing oleh Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Wawan Darmawan, S.Pd., M. Hum. sebagai pembimbing II.

Proses bimbingan ini sangat penting bagi peneliti karena dengan adanya bimbingan dan konsultasi dengan para dosen pembimbing, peneliti mendapatkan banyak masukan yang sangat membantu dalam rangka penyelesaian skripsi ini. Proses bimbingan ini juga memberikan ruang bagi peneliti untuk berdiskusi dengan para dosen pembimbing baik pembimbing I maupun pembimbing II mengenai permasalahan yang dihadapi selama proses penelitian. Proses bimbingan tersebut dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing setelah sebelumnya menghubungi masing-masing dosen pembimbing dan kemudian membuat jadwal pertemuan.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan selanjutnya setelah peneliti mempersiapkan dan merancang penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan empat tahapan sesuai dengan langkah-langkah dalam metode historis yaitu tahap pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran sumber (interpretasi) dan historiografi.

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Berkaitan dengan penelitian ini, tahap heuristik yang dilakukan oleh peneliti telah dimulai sejak bulan Juli 2014. Pada tahap ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis yang berhubungan dengan peranan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* pada masa pergerakan nasional tahun 1919-1941 baik berupa buku, artikel ilmiah, skripsi, disertasi maupun artikel internet yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Pada tahap heuristik ini peneliti telah menemukan berbagai sumber yang dapat digunakan dalam penelitian tentang peranan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* pada masa pergerakan nasional tahun 1919-1941. Berbagai sumber tersebut berupa buku, artikel jurnal, makalah dalam prosiding konferensi, skripsi, disertasi, dan artikel internet. Adapun sumber-sumber yang diperoleh dan relevan dengan penelitian ini beserta tempat peneliti mendapatkannya adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan pergerakan nasional dan sistem politik kolonial Belanda. Buku-buku tersebut di antaranya adalah buku yang berjudul *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan* karya Cahyo Budi Utomo, *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950* karya R.Z. Leirissa, dan *Menjadi Indonesia* karya Parakitri T. Simbolon.
2. Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Sukabumi, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan biografi Mohammad Husni Thamrin, pergerakan nasional, dan sistem politik kolonial Belanda. Buku-buku tersebut di antaranya adalah buku yang berjudul *M.H. Thamrin Membangun Nasionalisme Indonesia* karya Bob Hering, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Muhammad Husni Thamrin* karya Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, dan *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2* karya Sartono Kartodirdjo.

3. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan biografi Mohammad Husni Thamrin, pergerakan nasional, dan sistem politik kolonial Belanda. Buku-buku tersebut di antaranya adalah buku yang berjudul *Pahlawan Nasional Muhammad Husni Thamrin* karya Anhar Gonggong dan *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX: Sistem Politik Kolonial dan Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda* karya A. Daliman.
4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan biografi Mohammad Husni Thamrin, kebijakan-kebijakan Gubernur Jenderal di Batavia, dan latar belakang didirikannya *Volksraad*. Buku-buku tersebut di antaranya adalah buku yang berjudul *Riwajat Penghidupan dan Perjuangan M. Husni Thamrin* karya Matu Mona, *Matahari Jakarta: Lukisan Kehidupan M. Husni Thamrin* karya Soekanto S.A., *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia* karya Mona Lohanda, dan *Pekerdjaan Dewan Ra'jat Sepoeloeh Tahoen (1918-1928)*. Selain itu peneliti juga mendapatkan sumber berupa artikel ilmiah yang berjudul *Mohammad Husni Thamrin, The Nationalist Movement and The People Council, 1927-1941* karya Greta Wilson dalam makalah dalam prosiding konferensi *Sixth International Conference on Asian History International Association of Historians of Asia (I.A.H.A.)*.
5. Perpustakaan Batu Api, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan sejarah ekonomi dan politik di Hindia Belanda, perjuangan kelompok nasionalis Indonesia moderat dalam mencapai Indonesia merdeka, dan peranan *Volksraad* pada masa pergerakan nasional. Buku-buku tersebut di antaranya adalah buku yang berjudul *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk* karya J.S. Furnivall, *Dengan Semangat Berkobar: Nasionalisme dan Gerakan Pemuda di Indonesia, 1918-1930* karya Hans Van Miert dan *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi* karya Heather Sutherland.
6. Perpustakaan Universitas Indonesia, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku yang berkaitan dengan Mohammad Husni Thamrin dan pemikirannya yaitu buku yang berjudul *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham*

Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Mohammad Husni Thamrin karya Suhatno dkk. Selain sumber yang berbentuk buku, peneliti juga mendapatkan sumber berupa karya tulis ilmiah yaitu skripsi yang berjudul *M.H. Thamrin dan Gerakan Nasionalis Kooperasi di Indonesia 1927-1941* karya Toto Widyarsono dan *Volksraad dan Konsentrasi Radikal* karya Wardiningsih Surjoharjo.

7. Perpustakaan Arsip Nasional, dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku yang berkaitan dengan sosok Mohammad Husni Thamrin dan sejarah kota Jakarta selama 400 tahun. Buku-buku tersebut berjudul *Mohammad Hoesni Thamrin (1894-1941) Dalam Rangka Peresmian Patung M.H. Thamrin pada hari Senin 11 Januari 1982 (Taman Monas Barat)* karya Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* karya Susan Blackburn.
8. Museum M.H. Thamrin, dari museum ini peneliti mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan sosok Muhammad Husni Thamrin di antaranya adalah buku yang berjudul *Sepak Terjang Perjuangan Politik Mohammad Hoesni Thamrin* karya Rachmat Ruchiat dan kawan-kawan, *Representasi Mohammad Hoesni Thamrin dan Pandangan Generasi Muda* karya Tim Museum M.H. Thamrin dan *Mohammad Hoesni Thamrin Berjuang untuk Rakyat* karya Anang Aenal Yakin. Peneliti juga mendapatkan sumber-sumber benda di museum ini yang secara khusus menyimpan benda-benda koleksi bersejarah tentang Mohammad Husni Thamrin dan kebudayaan Betawi.
9. Museum Joang'45, dari museum ini peneliti mendapatkan buku yang berkaitan dengan sosok Mohammad Husni Thamrin yaitu buku yang berjudul *Sejarah Gedung Museum Mohammad Hoesni Thamrin (Sebuah Penelusuran)* karya Rachmat Ruchiat, Dirman Surachman, dan Djauhari Sumitardja.
10. Internet, dari internet peneliti mendapatkan sumber berupa artikel jurnal, skripsi dan disertasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji. Artikel jurnal yang peneliti dapatkan berkaitan dengan desentralisasi pada masa Hindia Belanda dan sejarah awal mula terbentuknya *Volksraad* di antaranya adalah artikel yang berjudul *The First World War and*

Constitutional Law for the Netherlands Indies karya Nick Efthymiou dan *Gemeenteraad dan Perkembangan Kota Surabaya 1906–1929* karya Tommy Raditya D. dan Pradipto Niwandhono. Skripsi yang peneliti dapatkan berkaitan dengan *Volksraad* yang berjudul *Peranan Volksraad dalam Perkembangan Pendidikan Politik Masyarakat Pribumi di Hindia Belanda Tahun 1916-1942* karya Deni Kurniawan. Disertasi yang peneliti dapatkan berkaitan dengan desentralisasi pada masa Hindia Belanda yang berjudul *Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Jawa pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda: Perubahan Pemerintahan Daerah Berdasarkan Bestuurshervormingswet 1922* karya Effendi Wahyono. Selain itu peneliti juga mendapatkan artikel yang berkaitan dengan desentralisasi pada masa Hindia Belanda yang berjudul *Hubungan Pusat Daerah: Antara Efisiensi Administrasi dan Demokratisasi Lokal* karya Hanif Nurcholis.

11. Koleksi pribadi. Peneliti juga menggunakan beberapa buku koleksi pribadi milik peneliti. Buku-buku tersebut di antaranya adalah buku yang berjudul *Sedjarah Revolusi Indonesia: Masa Perjuangan Sebagai Perintis Revolusi* karya Iwa Kusuma Sumantri, *Boedi Oetomo: Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa* karya Gamal Komandoko, *Sejarah Asia Tenggara* karya D.G.E. Hall, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik: Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* karya George McTurnan Kahin, *Sejarah Pendidikan Indonesia* karya S. Nasution, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* karya Pringgodigdo, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* karya M.C. Ricklefs, *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan* karya Sudiyo, dan *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia* karya Susanto Tirtoprodjo.

3.2.2 Kritik sumber

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber (heuristik), langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Kritik sumber dilakukan karena sumber-sumber yang diperoleh tersebut tidak dapat diterima begitu saja oleh peneliti. Melainkan harus disaring secara kritis terutama

terhadap sumber-sumber primer, agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsuddin, 2007, hlm. 131). Sumber-sumber yang telah berhasil dikumpulkan kemudian diseleksi melalui kritik eksternal, yaitu kritik yang dilakukan pada aspek luar dari sumber sejarah yang ditemukan dan kritik internal, yaitu kritik terhadap isi dari sumber sejarah tersebut.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar dari sumber (Pranoto, 2010, hlm. 36). Kritik eksternal dilakukan untuk menilai kelayakan sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan bahan penunjang dalam penelitian skripsi ini dari aspek luarnya sebelum melihat isi dari sumber tersebut.

Sjamsuddin (2007, hlm. 134) mengemukakan bahwa kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*) dan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kritik eksternal dilakukan terhadap sumber-sumber primer. Peneliti menyadari bahwa sumber yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, makalah dalam prosiding konferensi dan artikel internet yang berkaitan dengan peranan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* pada masa pergerakan nasional. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini tidak melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tersebut.

3.2.2.2 Kritik Internal

Berbeda dengan kritik eksternal yang lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu sumber sejarah, kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi sumber tersebut dengan mempertanyakan apakah isi informasi yang terkandung dari sumber sejarah tersebut benar dan dapat dipercaya, kredibel, dan reliabel

(Daliman, 2012A, hlm. 72). Pada tahap ini, sumber tertulis yang telah dikumpulkan kemudian dibaca untuk selanjutnya dilakukan penilaian terhadap esensi dari sumber tertulis tersebut. Hal tersebut ditujukan untuk memahami isi atau esensi dari sumber tersebut karena isi dari sumber-sumber sejarah seringkali terdapat banyak hal yang tersembunyi dan tidak disampaikan secara lugas. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk memahami isi atau esensi dari sumber tertulis tersebut secara mendalam sehingga mampu untuk memecahkan isi yang tersirat dari sumber tersebut. Setelah itu, peneliti membandingkan kesaksian-kesaksian yang didapat dari satu sumber dengan sumber yang lainnya. Dalam hal ini peneliti membandingkan dan mencari kesamaan antara satu sumber tertulis dengan sumber tertulis lainnya.

Berhubungan dengan kritik internal dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyaring dan mengkritisi semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Sebagai contoh peneliti melakukan perbandingan isi dari buku *Sepak Terjang Perjuangan Politik Mohammad Hoesni Thamrin* yang ditulis oleh Rachmat Ruchiat dan kawan-kawan dan buku *Pahlawan Nasional Mohammad Husni Thamrin* yang ditulis oleh Anhar Gonggong. Dari kedua buku ini peneliti mengkaji mengenai peranan Mohammad Husni Thamrin dalam Dewan Rakyat (*Volksraad*) terutama mengenai latar belakang pembentukan Fraksi Nasional.

Dalam bukunya Rachmat Ruchiat dkk, peneliti menemukan bahwa dengan tuduhan hendak melakukan makar pada tanggal 29 Desember 1929, Pemerintah Kolonial Belanda menangkap Soekarno dan beberapa rekan PNI dengan menggunakan pasal 153 bis dan 161 bis tentang tuduhan mengganggu keamanan umum dan menentang kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda dan mengancam mereka dengan hukuman buang (Ruchiat dkk, 2010, hlm. 115-116). Penangkapan terhadap Soekarno dan rekan-rekan PNI tersebut mendapat reaksi keras di kalangan pergerakan nasional. Di dalam *Volksraad* sendiri, hal tersebut mengilhami Mohammad Husni Thamrin untuk merapatkan barisan di kalangan pribumi dengan membentuk Fraksi Nasional yaitu fraksi yang beranggotakan wakil-wakil golongan pribumi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam buku

Ruchiat dkk dijelaskan bahwa latar belakang pembentukan Fraksi Nasional muncul dari inisiatif Thamrin karena kepeduliannya terhadap penangkapan Soekarno dan tokoh-tokoh PNI lainnya.

Sebagai pembandingnya, dalam buku Anhar Gonggong dijelaskan bahwa latar belakang dari tindakan inisiatif Thamrin dalam membentuk Fraksi Nasional di dalam *Volksraad* bukan hanya karena kepeduliannya terhadap penangkapan Soekarno dan tokoh-tokoh PNI lainnya, akan tetapi juga karena ada alasan-alasan lain yang melatarbelakanginya. Gonggong (1991, hlm. 36) mengemukakan bahwa:

Alasan yang mendorong Muhammad Husni Thamrin untuk membentuk Fraksi Nasional ialah: 1. Sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap gerakan politik di luar *Volksraad*, terutama terhadap PNI; 2. Anggapan dan perlakuan yang sama oleh pemerintah terhadap semua gerakan nasional baik non maupun koperasi. Terutama dalam peristiwa penggeledahan tokoh-tokoh PNI yang juga dilakukan terhadap anggota-anggota perkumpulan yang bersifat moderat dan bersifat koperasi; 3. Didirikannya *Vaderlandsche Club* (VC) pada tahun 1929 sebagai protes terhadap *ethisch beleid* Gubernur Jenderal de Graef.

Berdasarkan kaji banding buku di atas, terdapat persamaan yaitu mengenai sikap Pemerintah Hindia Belanda terhadap gerakan politik di luar *Volksraad* dengan ditangkanya Soekarno dan tokoh-tokoh PNI lainnya yang mengilhami Mohammad Husni Thamrin untuk merapatkan barisan di kalangan pribumi dengan membentuk Fraksi Nasional. Sedangkan perbedaannya terletak pada penjelasan Gonggong yang mengungkapkan bahwa alasan Thamrin untuk membentuk Fraksi Nasional tidak sebatas pada alasan kepeduliannya terhadap penangkapan Soekarno dan tokoh-tokoh PNI lainnya, melainkan juga ada dua alasan lain yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kasus penangkapan Soekarno dan tokoh-tokoh PNI menjadi alasan Thamrin untuk membentuk Fraksi Nasional, namun hal tersebut bukan menjadi satu-satunya alasan. Masih ada alasan-alasan lain yang juga besar pengaruhnya yaitu anggapan dan perlakuan yang sama oleh pemerintah terhadap semua gerakan nasional baik kooperatif maupun non kooperatif terutama dalam peristiwa penggeledahan tokoh-tokoh PNI yang juga dilakukan terhadap anggota-

anggota perkumpulan yang bersifat moderat dan bersifat kooperatif serta didirikannya *Vaderlandsche Club* (VC) pada tahun 1929 sebagai protes terhadap *ethisch beleid* Gubernur Jenderal de Graef.

3.2.3 Penafsiran Sumber (Interpretasi)

Setelah melakukan heuristik dan kritik sumber, langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah ini adalah interpretasi. Setelah diperoleh fakta-fakta sejarah dari hasil kritik yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melakukan penyusunan fakta-fakta tersebut yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Fakta yang telah disusun kemudian ditafsirkan. Satu fakta dihubungkan dengan fakta yang lain, sehingga dapat ditarik menjadi suatu rekonstruksi imajinatif yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok masalah penelitian.

Dalam melakukan interpretasi, peneliti menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial dalam analisisnya. Hal ini bertujuan agar dapat mengungkap suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh dengan menggunakan berbagai konsep dari disiplin ilmu sosial. Permasalahan akan dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang permasalahan itu baik keluasan maupun kedalamannya akan semakin jelas.

Kajian mengenai peranan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* pada masa pergerakan nasional tahun 1919-1941 dapat pula dikaji dengan bantuan ilmu sosial lain selain sejarah, dalam hal ini adalah ilmu politik. Peneliti menggunakan tiga konsep dalam ilmu politik yaitu desentralisasi, parlemen dan sikap politik kooperatif. Konsep desentralisasi yang peneliti gunakan membantu dalam melihat *Gemeenteraad* sebagai produk dari desentralisasi pada masa Hindia Belanda. Mohammad Husni Thamrin adalah salah satu tokoh yang menjadikan badan perwakilan tersebut sebagai alat perjuangannya. Sehingga dengan memahami bagaimana *Gemeenteraad*, memudahkan peneliti untuk memahami bagaimana Mohammad Husni Thamrin berjuang di dalamnya. Konsep parlemen yang peneliti gunakan membantu dalam melihat bagaimana peranan *Volksraad* sebagai parlemen pada masa Hindia

Belanda. Peranan *Volksraad* tersebut kemudian juga menunjukkan bagaimana peranan tokoh-tokoh di dalamnya khususnya Mohammad Husni Thamrin dalam menjadikan *Volksraad* sebagai alat perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Konsep sikap politik kooperatif yang peneliti gunakan membantu dalam memberikan informasi tentang apa yang menjadi bahan pertimbangan Thamrin dalam menentukan sikap politiknya.

3.2.4 Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penelitian yang memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tertulis setelah melalui tahap interpretasi fakta. Menurut Ismaun (2005, hlm. 34) historiografi adalah tahapan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah. Pada tahap ini peneliti mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh (Sjamsuddin, 2007, hlm. 156). Tahap historiografi yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk tulisan yang sebelumnya telah melalui tahapan pengumpulan dan penafsiran sumber-sumber sejarah. Fakta-fakta yang peneliti peroleh kemudian disajikan menjadi satu kesatuan dalam skripsi yang berjudul “*Dari Gemeenteraad sampai Volksraad: Peranan Mohammad Husni Thamrin pada Masa Pergerakan Nasional (1919-1941)*”. Teknik penulisan dalam skripsi ini menggunakan sistem Harvard. Penggunaan sistem ini digunakan peneliti karena disesuaikan dengan hal yang lazim digunakan oleh akademisi Universitas Pendidikan Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Dalam penggunaan sistem Harvard ini, peneliti merujuk pada buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam segi penulisannya, skripsi ini ditulis dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

3.3 Laporan Hasil Penelitian

Berdasarkan ketentuan penulisan karya ilmiah di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, maka struktur organisasi skripsi ini dibagi ke dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan berisi latar belakang yang menjadi alasan peneliti sehingga merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang peranan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* pada masa pergerakan nasional tahun 1919-1941. Selain itu, bab ini pun memuat rumusan dan batasan masalah agar pembahasan terfokus dan tidak melebar. Bab ini pun memuat tujuan, manfaat serta metode penelitian. Terakhir dalam bab ini diuraikan struktur organisasi skripsi yang digunakan sebagai kerangka dan pedoman dalam penyusunan skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis, dalam bab ini dipaparkan sejumlah karya tulis ataupun literatur lainnya yang digunakan sebagai acuan dan dipergunakan oleh peneliti dalam menelaah dan mengkaji tentang peranan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* pada masa pergerakan nasional tahun 1919-1941. Bab ini juga memaparkan konsep-konsep yang digunakan serta tinjauan teoretis yang menunjang penelitian yang peneliti lakukan.
3. Bab III Metode Penelitian berisi metode atau langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penulisannya. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Dalam bab ini juga diuraikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti antara lain yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap penulisan penelitian.
4. Bab IV Peranan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1919-1941. Dalam bab ini diuraikan seluruh hasil dari kegiatan penelitian. Uraian tersebut disesuaikan dengan permasalahan serta pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama. Uraian tersebut oleh peneliti dikelompokkan ke

dalam beberapa sub bab. Pertama, mengenai latar belakang kehidupan Mohammad Husni Thamrin. Kedua, mengenai peranan Mohammad Husni Thamrin dalam Dewan Kota (*Gemeenteraad*) Batavia. Ketiga, mengenai peranan Mohammad Husni Thamrin dalam Dewan Rakyat (*Volksraad*). Keempat, mengenai reaksi Pemerintah Hindia Belanda terhadap perjuangan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad*. Kelima sebagai sub bab terakhir yaitu mengenai dampak perjuangan Mohammad Husni Thamrin dalam *Gemeenteraad* dan *Volksraad* terhadap perkembangan pergerakan nasional.

5. Bab V Simpulan dan Saran berisi kesimpulan yang merupakan jawaban secara umum dari permasalahan yang dikaji. Selain itu bab terakhir ini juga memaparkan saran-saran yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan penulisan skripsi ini.